PENGARUH DANA PIHAK KETIGA (DPK), *CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), DAN RETURN ON ASSETS (ROA)* TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA BANK PERSERO

ARTIKEL/JURNAL

PROGRAM STUDI S-1 AKUNTANSI

Nisah Dahliana (NIM : 141.11.098)

Dian Saripujiana, SE., M.Sc. (NIDN : 00.0403.8201)

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MADANI

BALIKPAPAN

2015

PENGARUH DANA PIHAK KETIGA (DPK), *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), DAN *RETURN ON ASSETS* (ROA) TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA BANK PERSERO

Nisah Dahliana

Dian Saripujiana, SE., M.Sc.

STIE Madani Balikpapan

ABSTRACT

INFLUENCE OF THIRD PARTY FUND (DPK), *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), AND *RETURN ON ASSETS* (ROA) AGAINST CREDIT DISTRIBUTION ON BANK PERSERO

This research is intended to examine third party fund, capital adequacy ratio, return on assets to credit distribution at Bank Persero. The sampling technique is determined using purposive sampling and multiple linear regression analysis. The results of this study indicate the third party fund, capital adequacy ratio, and return on assets have significant effect simultaneously to credit distribution. Partially, the only that influences credit distribution significantly is third party fund. Capital adequacy ratio and return on assets do not influences credit distribution.

Keyword: *third party fund, capital adequacy ratio, return on assets, and credit distribution.*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menerima simpanan dalam bentuk giro, tabungan dan deposito. Salah satu kegiatan utama bank disamping menerima simpanan adalah menyalurkan dana dalam bentuk kredit dengan berbagai macam bentuk kredit seperti kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi. Bank merupakan lembaga intermediasi yang kegiatan utamanya menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.

Bagi masyarakat, bank sudah bukan merupakan tempat yang asing. Bank merupakan mitra dalam rangka memenuhi semua kebutuhan keuangan mereka. Bank dijadikan sebagai tempat untuk melakukan berbagai transaksi yang berhubungan dengan keuangan seperti, tempat mengamankan uang, pengiriman uang, melakukan pembayaran, dan sebagainya. Aktifitas perbankan yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan isitilah di dunia perbankan adalah kegiatan *funding*. Aktifitas perbankan yang kedua adalah menyalurkan dana kepada masyarakat luas yang dikenal dengan isitilah di dunia perbankan adalah kegiatan *lending* (Kasmir, 2011:30).

Seiring perkembangan zaman, tentu kebutuhan manusia semakin bertambah oleh karena itu ekonomi secara terus-menerus mengalami pertumbuhan dan perubahan. Selain kebutuhan manusia yang terus bertambah, tingkat penduduk Indonesia yang juga tiap tahunnya mengalami pertumbuhan. Hal ini membuat ketidakseimbangan antara

jumlah penduduk Indonesia dengan kebutuhan dan ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada, mendorong beberapa lingkup masyarakat memilih untuk membuka peluang usaha baru mejadikan mereka sebagai wiraswasta yang mandiri. Untuk memulai usaha yang baru diperlukan adanya kecukupan modal yang memadai, akan tetapi pada kenyataannya tidak semua masyarakat memenuhi kecukupan modal tersebut. Sarana perbankan menjadi media utama untuk mencukupi modal mereka dengan fasilitas kredit yang dapat mereka tempuh.

Kredit merupakan alokasi dana terbesar bagi bank yang bisa memberi peluang keuntungan terbesar pula bagi bank. Kegiatan menyalurkan kredit mengandung resiko yang dapat mempengaruhi kesehatan dan kelansungan usaha suatu bank. Likuiditas keuangan, solvabilitas dan profitabilitas suatu bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan mereka mengelola kredit yang disalurkan (Sutojo, 2000:1). Semakin besar kredit yang disalurkan oleh bank maka pertumbuhan kredit juga semakin bertambah.

Pertumbuhan kredit yang berkesinambungan memiliki arti penting baik bagi masyarakat maupun bagi bank itu sendiri. Masyarakat membutuhkan sumber pembiayaan modal bagi keberlangsungan usahanya. Perkembangan usaha masyarakat yang semakin tumbuh, akan mempengaruhi jumlah pendapatan masyarakat. Laba usaha yang diperoleh masyarakat sebagian digunakan untuk mengembalikan kredit yang diperoleh dari bank sehingga bank akan memperoleh pendapatan bunga yang menjadi sumber pendapatan bank.

Pendapatan bank juga diperoleh melalui dana yang dihimpun dari masyarakat luas disebut dengan istilah Dana Pihak Ketiga (DPK). Sebagaimana fungsi bank sebagai lembaga intermediasi untuk menjalankan fungsi tersebut Dana Pihak Ketiga (DPK) disalurkan kembali kepada masyarakat luas dalam bentuk kredit. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Persero mengalami pasang surut dalam kurun waktu sebelas tahun, ketidakstabilan pertumbuhan dari tahun ke tahun menunjukkan angka yang fluktuatif.

Sumber dana sebuah bank tidak hanya berasal dari dana yang dihimpun dari masyrakat tetapi juga berasal dari modal yang dimiliki yang diperoleh dari kumpulan setoran awal dari pemegam saham. Modal dasar yang memadai berfungsi sebagai jaring pengaman untuk berbagai resiko yang dihadapi sebuah institusi dalam menjalankan usahanya.

Rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki suatu perbankan disebut dengan *Capital Adequacy Ratio*. Dalam kurun waktu selama 11 tahun terakhir *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Persero berada pada level aman yakni di atas standar 12% walaupun tingkat pertumbuhan dari tahun ke tahun berbeda-beda. Dengan asumsi lain semakin besar modal maka semakin besar kesempatan bank menyalurkan dana dalam bentuk kredit.

Rentabilitas merupakan tingkat kemampuan bank dalam meningkatkan labanya. Tingkat rentabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya terhadap ROA karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai rentabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2009:119). Sesuai dengan standar Bank Indonesia bahwa tingkat keamanan dari ROA ada $\geq$ 1,5%. Semakin tinggi ROA maka suatu bank memiliki kesempatan meminjamkan kredit yang lebih luas, luasnya kredit

yang disalurkan semakin meningkat pula pertumbuhan kreditnya.

Bank Persero adalah bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia. Bank Persero terdiri dari PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk., PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk., PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dan PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. Total kantor cabang dari Bank Persero di Indonesia berjumlah ribuan kantor cabang yang tersebar hingga pelosok-pelosok terkecil di negeri ini. Bank persero merupakan bank yang memiliki tingkat penyaluran kredit yang tinggi hal itu ditunjang dengan nasabah yang dalam jumlah besar.

Penyaluran kredit Bank Persero mencakup segala sektor usaha yang ada di Indonesia dengan penyebaran kantor cabang pembantu yang tersebar hingga pelosok negeri memudahkan masyarakat dalam menjangkaunya. Suku bunga kredit yang relatif dibawah tingkat suku bunga bank-bank lain yang ada di Indonesia membuat masyarakat dari kalangan menengah kebawah hingga kalangan menengah keatas banyak memanfaatkan fasilitas kredit dari Bank Persero ini untuk menambah modal ataupun untuk investasi dan konsumsi. Akan tetapi pertumbuhan kredit dan kestabilan kredit pada bank persero tidak terlepas dari indikator rasio keungan bank itu sendiri seperti Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adeqaucy Ratio* (CAR), dan *Return On Assets* (ROA). Dari data laporan keuangan pada Statistik Perbankan Indonesia periode 2004 – 2014 menunjukkan nilai yang tidak konsisten dengan data yang terjadi di lapangan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setianingsih (2012) tentang Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return On Assets* terhadap Penyaluran Kredit, menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penyaluran Kredit, sedangkan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit. Hasil penelitian Meydianawathi (2006) menemukan bukti bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return On Assets* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap Kredit, sedangkan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Kredit berpengaruh negatif signifikan. Suartari (2013) menemukan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penyaluran Kredit, sedangkan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penyaluran Kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Supiatno, dkk (2012) menemukan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit, sedangkan Suku Bunga berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit.

Berdasarkan latar belakang dan penelitan terdahulu di atas maka penulis mengangkat judul **"Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return On Assets* (ROA), terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Persero".**

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets* secara simultan berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Bank Persero?
2. Apakah Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Bank Persero?

3. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Bank Persero?
4. Apakah *Return On Assets* berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Bank Persero?

3. Batasan Masalah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, masalah yang diteliti dibatasi agar permasalahan yang dibahas tidak semakin meluas dan di luar batas dari judul skripsi ini. Penelitian ini hanya membatasi pada masalah pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Return On Assets*, terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Persero karena sesuai latar belakang yang dikemukakan oleh penulis dan ketersediaan data yang dimiliki penulis.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kredit

Dalam bahasa latin kredit disebut *"credere"* yang artinya percaya. Maksudnya si pembari kredit percaya kepada si penerima kredit, bahwa kredit yang disalurkannya pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Sedangkan bagi si penerima kredit berarti menerima kepercayaan, sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar kembali pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktunya. Oleh karena itu, untuk meyakinkan bahwa bank si nasabah benar-banar dapat dipercaya, maka sebelum kredit diberikan terlebih dahulu bank mengadakan analisis kredit. Analisis kredit mencakup latar belakang nasabah atau perusahaan, prospek usahanya, jaminan yang diberikan serta faktor-faktor lainnya. Tujuan analisis ini adalah agar bank yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar aman.

Kegiatan menyalurkan kredit mengandung resiko yang dapat mempengaruhi kesehatan dan kelansungan usaha suatu bank. Likuiditas keuangan, solvabilitas dan profitabilitas suatu bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan mereka mengelola kredit yang disalurkan (Sutojo, 2000:1).

Unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian fasilitas kredit adalah sebagai berikut (Kasmir, 2011:98):

a. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu keyakinan bagi si pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (baik berupa uang, barang, atau jasa) benar-benar diterima kembali di masa yang akan datang sesuai jangka waktu kredit. Kepercayaan diberikan oleh bank sebagai dasar utama yang melandasi mengapa suatu kredit berani dikucurkan.

b. Kesepakatan

Disamping unsur percaya didalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing. Kesepakatan ini kemudian dituangkan dalam akad kredit dan ditandatangani kedua belah pihak sebelum kredit dikucurkan.

c. Jangka waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencangkup masa pengembalian kredit yang telah disepakati.

d. Resiko

Akibat adanya tenggang waktu, maka pengembalian kredit akan memungkinkan suatu resiko tidak tertagihnya atau macet pemberian suatu kredit. Semakin panjang suatu jangka waktu kredit, maka semakin besar resikonya, demikian pula sebaliknya. Resiko ini menjadi tanggungan bank, baik resiko yang disengaja oleh nasabah, maupun oleh resiko yang tidak disengaja.

e. Balas Jasa

Bagi bank balas jasa merupakan keuntungan atau pendapatan atas pemberian suatu kredit. Dalam bank jenis konvensional balas jasa kita kenal dengan

nama bunga. Disamping balas jasa dalam bentuk bunga, bank juga membebankan kepada nasabah biaya administrasi kredit yang juga merupakan keuntungan bank, bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

Berdasarkan jenis penggunaanya kredit perbankan dibedakan menjadi 3 (tiga) yakni (Susilo, 2000:73):

a. Kredit modal kerja

Kredit modal kerja adalah kredit yang digunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja nasabah.

b. Kredit investasi

Kredit investasi adalah kredit yang digunakan untuk pengadaan barang modal jangka panjang untuk kegiatan usaha nasabah.

c. Kredit konsumtif

Kredit konsumtif adalah kredit yang digunakan dalam rangka pengadaan barang atau jasa untuk tujuan konsumsi dan bukan sebagai barang dalam kegiatan usaha nasabah.

2. Dana Pihak Ketiga

Bagi sebuah bank, sebagai suatu lembaga keuangan, dana merupakan darah dalam tubuh badan usaha dan persoalan paling utama. Tanpa dana, bank tidak dapat berbuat apa-apa, artinya tidak dapat berfungsi sama sekali. Dana bank adalah uang tunai yang dimiliki bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai bank dan setiap waktu dapat diuangkan (Siamat, 2001:84). Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat ternyata merupakan sumber dana yang paling bisa diandalkan bank (bisa mencapai 80% – 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank). Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya. Kegiatan penyaluran dana ini dikenal juga dengan istilah alokasi dana. Pengalokasian dana dapat diwujudkan dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2011:17).

Dana dari masyarakat terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut (Dendawijaya, 2009:46):

a. Giro (*Demand Deposit*)

Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, dan surat perintah pembayaran lainnya atau dengan pemindahbukuan.

b. Deposito (*Time Deposit*)

Deposit atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian. Deposito dapat menjadi angunan pinjaman kredit.

c. Tabungan (*Saving*)

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syara-syarat tertentu. Program tabungan yang pernah diperkenankan pemerintah sejak tahun 1971 adalah tabanas, taska, tappelpram, tabungan ongkos naik haji, dan lain-lain.

Dengan demikian semakin besar Dana Pihak Ketiga yang dihimpun maka semakin besar kemampuan bank untuk menyalurkan kedalam bentuk asset, yaitu kredit.

3. Capital Adequacy Ratio

Modal ialah hal yang terpenting dalam menjalankan suatu usaha, tidak terkecuali bank. Begitu pentingnya proporsi dana sendiri ini dibuktikan dengan adannya ketentuan dari bank sentral yang mengatur tentang proporsi minimal modal sendiri dibandingkan dengan Total Nilai Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Proporsi ini lebih dikenal dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Di Indonesia dalam kondisi normal, BI menerapkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimum sebesar

8% dan secara gradual ditingkatkan hingga mencapai 12%. Apabila CAR suatu bank terlalu rendah maka kemmpuan bank tersebut untuk *survive* pada saat mengalami kerugian juga rendah (Susilo, 2000:62).

Capital Adequacy Ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2009:121). Modal menyerap potensi kerugian dan dengan demikian menyediakan dasar untuk menjaga kepercayaan nasabah sebuah bank (Greuning, 2011:105).

Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka semakin besar pula sumber daya financial yang dapat digunakan untuk mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Secara singkat dapat dikatakan besar nya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit.

4. Return On Assets

Pendapatan bank mutlak harus dapat menjamin kontinuitas bank bersangkutan. Pendapatan bank adalah jika jumlah penghasilan yang diterimanya lebih besar dari pada jumlah pengeluaran (biaya) yang dikeluarkan. Penghasilan bank berasal dari hasil operasional bunga pemberian kredit, agio saham, dan lain-lain. Pendapatan bank sama dengan *price credit* dikurangi dengan *total cost* yang dinyatakan dengan kesatuan uang kartal (rupiah). Jadi, tidak mencerminkan apakah pendapatan bank rasional atau tidak karena tidak dapat dibandingkan dengan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Oleh karena itu, pendapatan bank harus dianyatakan dengan rentabilitas. Rentabilitas bank adalah suatu kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam prosentase. Rentabilitas pada dasarnya adalah laba (Rp) yang dinyatakan dalam (%) profit.

Penurunan efisiensi/ rentabilitas perbankan dapat terjadi karena dipengaruhi meningkatnya cadangan penghapusan kredit (*provision for loan losses*) dan pembayaran bunga (*interest expenses*) pada sisi profit margin dan menurunnya pendapatan bunga (*interest income*) pada sisi *asset utilization* (Hasibuan, 2009: 101). Faktor rentabilitas atau tingkat keuntungan yang tercermin dalam *Return On Assets* (ROA) juga berpengaruh terhadap keputusan bank untuk menyalurkan kredit kepada debitur. Laba yang tinggi yang diperoleh suatu bank akan meningkatkan modal lebih banyak dengan memanfaatkan jumlah asset yang dimiliknya, sehingga hal ini dapat membuat bank tersebut memiliki kesempatan untuk meminjamkan kredit yang lebih luas.

Atas dasar teoritis tersebut maka pengaruh dari masing-masing varabel tersebut terhadap perubahan laba maka dirumuskan hipotesis alternatif dalam penelitian ini sebagai berikut:

Dana Pihak Ketiga merupakan dana asing yakni sejumlah uang tabungan atau pinjaman yang diterima bank dari pihak ketiga dan harus dikembalikan bersama bunganya sesuai dengan perjanjian. Dana asing bank ini sangat penting untuk operasi investasi sekunder suatu bank. Investasi sekunder diartikan investasi yang produktif dengan menyalurkan kredit kepada masyarakat (Hasibuan, 2009:68).

Begitu pula denga *Capital Adequacy Ratio* merupakan permodalan bagi semua bank yang digunakan sebagai penyangga kegiatan operasional sebuah bank. Modal merupakan sumber dana pihak pertama, yaitu sejumlah dana yang diinvestasikan oleh pemilik untuk pendirian suatu bank. Semakin banyak dana yang dimiliki suatu bank, semakin besar peluangnya untuk melakukan kegiatan-kegiatannya dalam mencapai tujuan (Hasibuan, 2009:56)

Sama halnya dengan *Return On Asset*, profitabilitas dari bank tidak hanya penting bagi pemiliknya, tetapi juga bagi golongan-golongan lain di dalam masyarakat. Bila bank berhasil mengumpulkan cadangan dengan memperbesar modal, akan memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas/ besar karena tingkat kepercayaan atau kredibilitas meningkat (Simorangkir, 2004:152). Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka hipotesis penelitian:

H_1: Semakin meningkatnya Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Return On Assets* secara simultan berpengaruh terhadap meningkatnya Penyaluran Kredit.

Dana Pihak Ketiga merupakan sumber dana yang dihimpun dari masyarakat, dana yang berhasil dihimpun oleh bank kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Dana Pihak Ketiga mempunyai hubungan yang positif terhadap Penyaluran Kredit. Hal ini, disebabkan karena keuntungan utama bisnis bank berasal dari sumber-sumber dana dengan bunga yang diterima dari alokasi dana tertentu. Pengalokasian dana dapat dilakukan untuk penyaluran kredit dan membelikan berbagai macam asset yang dianggap menguntungkan bank (Kasmir, 2004:95).

Pendapat di atas sesuai dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan Meydianawathi (2006) dan Suartari (2013) yang menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap kredit. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka hipotesis penelitian:

H_2: Semakin meningkatnya Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap meningkatnya Penyaluran Kredit.

Modal merupakan hal utama dalam menjalankan perusahaan, dengan modal yang besar bank dapat mencukupi segala operasionalnya. Modal yang besar dapat menununjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menutupi risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Bank yang mempunyai modal yang besar mempunyai kesempatan dan tingkat kepercayaan yang lebih dalam menyalurkan dananya dalam bentuk kredit. *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau mengahasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2009:121). Jika CAR tinggi makan akan meningkatkan sumber daya finansial untuk pengembangan usaha perusahaan, dan mengantisipasi kerugian yang akan diterima dari penyaluran jumlah kredit. Oleh sebab itu, jika kecukupan modal yang dimiliki suatu bank tinggi maka jumlah penyaluran kredit yang diberikan dapat meningkat.

Pendapat di atas sesuai dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Meydianawathi (2006), Suartari (2013), dan Supiatno, dkk (2012) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap kredit. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka hipotesis penelitian:

H_3: Semakin meningkatnya *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap meningkatnya Penyaluran Kredit.

Rasio yang membandingkan laba sebelum pajak dengan total asset bank. Semakin besar ROA suatu bank menunjukkan bahwa bank tersebut mampu untuk menghasilkan laba yang besar. Laba yang tinggi akan meningkatkan modal yang lebih besar, sehingga bank memiliki kesempatan meminjamkan kredit yang lebih luas.

Pendapat di atas sesuai dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan Meydianawathi (2006) dan Setianingsih (2012) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap Kredit. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka hipotesis penelitian:

H_4: Semakin meningkatnya *Return On Assets* berpengaruh terhadap meningkatnya Penyaluran Kredit.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, karena menggunakan data laporan keuangan Bank Persero. Jenis data kuantitatif adalah jenis data yang berbentuk angka (Siregar, 2013:13). Hipotesis penelitian dikembangkan berdasarkan teori-teori yang selanjutnya diuji berdasarkan data yang dikumpulkan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder runtun waktu *(time series)* yaitu dimulai pada tahun 2004 sampai akhir 2014 (11 tahun). Data ini diperoleh dari *website* Bank Indonesia (www.bi.go.id), buku serta jurnal dan penelitian yang terkait dengan materi yang berkaitan. Berikut rincian detail sumber data :

a. Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets*, dan Penyaluran Kredit melalui Statistik Perbankan Indonesia pada website Bank Indonesia periode 11 tahun yakni 2004 – 2014.
b. Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets* dan Penyaluran Kredit yang diteliti berdasarkan jenis perbankan (bank persero) yang dipublikasi oleh Bank Indonesia melalui website Bank Indonesia periode 2004 – 2014 (Direktori Perbankan Indonesia).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi melalui penelusuran data sekunder. Hal ini dimaksudkan untuk mengumpulkan keseluruhan data yang dibutuhkan guna menjawab persoalan penelitian untuk menunjang data kuantitatif yang diperoleh. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia berupa laporan keuangan yang terdapat dalam Statistika Perbankan Indonesia (SPI) dan Direktori Perbankan Indonesia tahun dari 2004 – 2014.

4. Populasi dan Sampel

Data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik berupa data laporan keuangan bank persero yang menjadi sampel penelitian periode tahun 2004 - 2014.

Populasi dalam penelitian ini adalah bank-bank berdasarkan jenisnya yang telah melaui proses kualifikasi Bank Indoensia periode 2004 – 2014. Berdasarkan kualifikasi Bank Indonesia terdapat 6 jenis perbankan yang telah dikategorikan berdasarkan jenisnya (Direktori Perbankan Indonesia). Pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan jenis sampling *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adanya pertimbangan yang diambil peneliti ialah dengan melihat tingkat pertumbuhan kredit terbesar diantara 6 (enam) jenis perbankan tersebut.

Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel perusahaan selama periode penelitian berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2013:126). Jumlah populasi yang terpilih dalam penelitian ini adalah 6 (enam) jenis perbankan. Adapun tujuan dari metode ini untuk mendapat sampel atas pertimbangan tertentu dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Jenis perbankan berdasarkan Direktori Perbankan Indonesia.

2. Jenis perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan dari periode 2004 – 2014.
3. Jenis perbankan yang memilki tingkat penyaluran kredit terbesar selama periode 2004 - 2014.

Jenis perbankan berdasarkan Direktori Perbankan Indonesia terdapat 6 (enam) jenis perbankan. Keenam jenis perbankan tersebut mempublikasikan laporan keuangan dari periode 2004 – 2014. Hanya satu jenis perbankan yang mempunyai tingkat penyaluran kredit terbesar selama periode 2004 – 2014 yakni Bank Persero. Berdasarkan kriteria di atas maka peneliti memilih Bank Persero sebagai sampel dalam penelitian ini dengan periode 2004 -2014.

5. Metode Analisis

Analisis data adalah penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterprestasikan. Prosedur pengolahan data dalam penelitian ini dimulai dengan memilih data ke dalam variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel-variabel tersebut.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi pada model regresi (Priyatno, 2014:89). Model regresi linier dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi klasik, yaitu data residual berdistribusi normal, tidak adanya multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Harus terpenuhi asumsi klasik karena agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah mendekati normal/tidak normal (Ghozali, 2011:147). Asumsi normalitas dapat diperiksa dari penyebaran data melalui sebuah grafik normal P-P Plot. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selain melalui grafik P-P Plot dapat dilihat dari hasil gambar diagram, apabila diagram bergambar seperti lonceng dan kedua ujungnya sama besar maka dinyatakan model berdistribusi normal. Dan cara lain untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dengan uji Kolmogorov Smirnov. Apabila *Asymp.Sig* atau *Signifikan* di atas 0,05 maka model berdistribusi normal.

b. Uji Mulitikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel dependen (Ghozali, 2011:95). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model dengan menganalisis matrik korelasi antar variabel bebas dan perhitungan nilai *tolerance* lebih dari 10% dan nilai VIF di bawah 10 maka tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi dan menuunjukan adanya kolinieritas yang tinggi. Nilai cut off umum yang dipakai adalah 0,10 atau sama dengan nilai VIF 10. Sebaliknya dengan nilai *tolerance* dibawah 0,10 atau VIF diatas 10, maka terjadi multikolinieritas. Multikolinieritas dapat dihitung dengan rumus:

VIF = 1 / *Tolerance*

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139). Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar scatterplot. Adapun dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2) Jika tidak ada pola yang jelas serta
3) titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis dengan grafik plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil ploting. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Oleh sebab itu diperlukan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil. Ada beberapa uji statistik yang dapat digunakan dan peneliti menggunakan Uji Glejser untuk mendeteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:141).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t (sekarang) dengan periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2011:110). Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson *(DW Test)* (Ghozali, 2011:111). Dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokolerasi adalah sebagai berikut:

$0 < DW < d_l$: Terjadi autokorelasi

$d_l \leq DW \leq d_u$: Tidak dapat disimpulkan

$d_u < DW < 4-d_u$: Tidak ada autokorelasi

$4-d_u \leq DW \leq 4-d_l$: Tidak dapat disimpulkan

$4-d_l < DW < 4$: Terjadi autokorelasi

2. Analisis Linear Berganda

Adapun persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3$

a	=	Konstanta
b_1-b_3	=	Koefisien Regresi
Y	=	Penyaluran Kredit
x_1	=	Dana Pihak Ketiga
x_2	=	*Capital Adequacy Ratio*
x_3	=	*Return On Assets*

Selanjutnya akan dilakukan beberapa pengujian statistik lainnya seperti pengujian koefisien korelasi (R) dimana nilai R terletak diantara -1 dan +1 atau $-1 \leq R \leq +1$. Pedoman untuk memberikan implementasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2009:149):

0,000 - 0,199	=	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	=	Rendah
0,400 – 0,599	=	Cukup Kuat
0,600 – 0,799	=	Kuat
0,800 – 1,000	=	Sangat Kuat

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi

yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Besarnya nilai R^2 terletak diantara 0 dan 1 atau $0 \leq R^2 \leq 1$, apabila nilai koefisien determinasi mendekati 1 merupakan indikator yang menunjukan samakin kuatnya pengaruh perubahan variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak perduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2, nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. (Ghozali, 2011:97).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara pengujian simultan (uji F) dan parsial (uji t). Uji parsial (uji F) digunakan untuk melihat apakah variabel bebas (variabel independen) mampu secara simultan atau bersama-sama menjelaskan tingkah laku variabel terikat (variabel dependen) (Priyatno, 2014:157). Berdasarkan tabel ANOVA pengujian hipotesis ditentukan sebagai berikut:

H_o: Secara simultan **tidak ada pengaruh** signifikan antara *Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, dan Return On Aseets* terhadap *Penyaluran Kredit.*

H_a: Secara simultan **ada pengaruh** signifikan antara *Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, dan Return On Assets* terhadap *Penyaluran Kredit.*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari tampilan grafik Normal P-P Plot dari ketiga variabel independen Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Return On Asset* serta variabel dependen yaitu Penyaluran Kredit dapat disimpulkan bahwa titik-titik n dari data statistik yang digunakan mengalami penyebaran disekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal (tidak menjauh dari garis diagonal) maka uji normalitas untuk variabel-variabel penelitian berdistribusi normal. Dari tabel *One-Sampel* Kolmogorov-Smirnov *Test* diperoleh angka probabilitas atau *Asymp. Sig.* (2-tailed) 0,838. Nilai ini dibandingkan lebih besar dari 0,05. Sehingga analisis data di atas menunjukkan hasil *P-value(sign)* = 0,838 > *a* ,nilai probabilitas > 5% (0.05) sehingga data yang diuji dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa pada variabel Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio* dan *Return On Assets* tidak terjadi multikolinieritas karena memiliki nilai *Tolerance* $\geq$ 0,10 dan VIF $\leq$ 10 artinya pada model regresi tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

Dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, tidak berkumpul disatu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu. Dari uji statistik dengan uji glejser dapat dilihat pada tabel 4.5 variabel independen menunjukkan probabilitas signifikansi diatas 5% (0,05) dalam mempengaruhi variabel dependennya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara uji grafik dan uji statistik glejser tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, dalam arti varian semua variabel ini

menunjukkan variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependennya.

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (Uji DW) menunjukkan nilai DW sebesar 2,384 dan akan dibandingkan dengan nilai tabel. Pada taraf signifikan 5% dengan n = 11, k = 3 maka diperoleh dU = 1,928 dan dL = 0,595. Dari hasil d_u dan d_l diatas, nilai uji DW lebih kecil dari nilai d_u atau uji DW di atas $4\text{-}d_u \leq DW \leq 4\text{-}d_l$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan nilai DW sebesar 2,384 maka tidak dapat disimpulkan atau ragu-ragu.

Adapun persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$Y = -3{,}535 + 1{,,}238\ X_1 - 0{,}064\ X_2 + 0{,}117\ X_3$

Dari persamaan di atas dapat didefinisikan sebagai berikut:

a. Nilai konstanta $a = -3{,}535$
   Konstanta sebesar artinya jika tidak ada variabel DPK, CAR, dan ROA bernilai nol (X_1, X_2, $X_3 = 0$), maka Penyaluran Kredit (Y) adalah sebesar -3,535.
b. Nilai $b_1 = 1{,}238$
   Koefisien regresi variabel nilai X_1 sebesar 1,238 jika variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkat sebesar 1% maka nilai variabel Penyaluran Kredit (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 1,238 atau dengan kata lain setiap peningkatan Penyaluran Kredit (Y) dibutuhkan kenaikan variabel DPK (X_1) sebesar 1,238 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (X_2, $X_3 = 0$). Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan yang positif antara X_1 dan Y. Semakin tinggi DPK maka semakin banyak dana yang dapat disalurkan dalam bentuk kredit.
c. Nilai $b_2 = -0{,}064$
   Koefisien regresi variabel nilai X_2 sebesar -0,064 jika variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurun sebesar 1% maka nilai variabel Penyaluran Kredit (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,064 atau dengan kata lain setiap penurunan Penyaluran Kredit (Y) dibutuhkan kenaikan variabel CAR (X_2) sebesar 0,064 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (X_1, $X_3 = 0$). Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan yang negatif antara X_2 dan Y.
d. Nilai $b_3 = 0{,}117$
   Koefisien regresi variabel nilai X_3 sebesar 0,117 jika variabel *Return On Assets* (ROA) meningkat sebesar 1% maka nilai variabel Penyaluran Kredit (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,117 atau dengan kata lain setiap peningkatan Penyaluran Kredit (Y) dibutuhkan kenaikan variabel ROA (X_3) sebesar 0,117 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (X_1, $X_2 = 0$). Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan yang positif antara X_3 dan Y, maka semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula Penyaluran Kredit.

Nilai koefisien korelasi (R) yaitu diperoleh nilai R sebesar 0,999, maka nilai interpretasi koefisien korelasi berada pada 0,80 – 1,000, hal ini menunjukkan terjadi hubungan yang sangat kuat antara variabel independen Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Return On Assets* terhadap Penyaluran Kredit.

Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,997 atau 99,7%. Nilai ini menunjukkan besarnya pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Return On Assets* terhadap Penyaluran Kredit. Hal ini mengandung pengertian bahwa perubahan variabel Penyaluran Kredit yang dapat dijelaskan oleh variasi dari tiga variabel independen yaitu DPK, CAR, dan ROA sebesar 99,7%, sedangkan sisanya sebesar 0,3% dipengaruhi dari faktor-faktor lain yang tidak di teliti.

Hasil uji F (a = 5%) dengan hasil $F_{hitung} < F_{tabel}$ 1295,241 < 4,35, maka

dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang dirumuskan bahwa Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Return On Assets* secara simultan berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit. Sehingga hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil penelitian bahwa H_1 diterima.

Hasil uji t akan mempengaruhi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} 34,322 < t_{tabel} 2,365. Sehingga hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil penelitian bahwa H_2 diterima yang dirumuskan bahwa Dana Pihak Ketiga secara parsial berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Persero. Dana Pihak Ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat, sejumlah uang tabungan atau pinjaman yang diterima bank. Pinjaman bank ini bersumber dari tabungan masyarakat melalui sarana rekening giro, buku tabungan, dan sebagainya. Pimpinan bank harus berusaha mengumpulkan dana sebanyak-banyaknya agar dapat menyalurkan kredit yang banyak pula (Hasibuan, 2009:68). Dari tahun 2004 – 2014 Bank Persero mampu menghimpun dana dalam jumlah yang besar yang mampu memenuhi permintaan kredit pada periode 2004 - 2014. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Suartari (2013) dan Meydianawathi (2006) yang menemukan bahwa Dana Pihak Ketiga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Penyaluran Kredit.
2. Hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} -0,724 < t_{tabel} 2,365. Sehingga hipotesis yang telah dirumuskan tidak sesuai dengan hasil penelitian bahwa H_3 ditolak yang dirumuskan bahwa *Capital Adequacy Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank Persero. *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal. Semakin besar kredit yang diberikan semakin besar pula kemungkinan resiko macet (Simorangkir, 2004:159). Rasio ini bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukan (Latumaerissa, 2011:211). Bank Persero merupakan bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah, dari periode 2004 – 2014 mempunyai tingkat kecukupan modal > 12% sehingga dijamin kecukupan modalnya. Modal yang besar dapat menutupi segala bentuk kerugian yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya.

   Hasil penelitian ini, tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Meydianawathi (2006) yang menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Penyaluran Kredit karena pada sektor UMKM tidak memiliki modal yang sebesar Bank Persero sehingga pada sektor UMKM lebih mempertimbangkan tingkat kecukupan modal (CAR) dalam menyalurkan kredit ke masyarakat. Namun, penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Suartari (2013), Setianingsih (2012), dan Supiatno, dkk (2012) yang menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit. Penilaian tingkat kesehatan suatu bank dilihat dari permodalannya yang ditentukan oleh Bank Indonesia didasarkan kepada Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bank yang

sekurang-kurangnya 8% dan secara gradual ditingkatkan hingga mencapai 12%. Penetapan standar minimum ini menyebabkan perusahaan perbankan akan berusaha untuk membuat CAR bernilai minimum 8%, tanpa memperhatikan perubahan penyaluran kreditnya. Dengan kata lain, tinggi ataupun rendahnya penyaluran kredit suatu perusahaan perbankan, perusahaan tetap harus mengikuti standar minimum CAR. Hal ini menyebabkan tidak adanya pengaruh peningkatan ataupun penurunan CAR terhadap penyaluran kredit perbankan.

3. Hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} 1,545 < t_{tabel} 2,365. Sehingga hipotesis yang telah dirumuskan tidak sesuai dengan hasil penelitian bahwa H_4 ditolak yang dirumuskan bahwa *Return On Assets* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Persero. *Return On Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keutungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keutungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2009:118). Dari tahun 2004 – 2014 Bank Persero mampu menghimpun dana dalam jumlah yang besar yang mampu memenuhi permintaan kredit pada periode tersebut, sehingga tinggi rendahnya nilai ROA tidak mempengaruhi penyaluran kredit pada Bank Persero. Dari dana yang berhasil dihimpun itulah dana disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Hasil penelitian ini, tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Meydianawathi (2006) dan Setianingsih (2012) yang menemukan bahwa *Return On Aseets* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Penyaluran Kredit karena ROA menunjukkan kondisi yang meningkat dari tahun ke tahun dan diikuti bertambahnya penyaluran kredit. Penyaluran kredit yang tinggi dipengaruhi oleh rasio ROA yang tinggi pula dan berarti bank mempunyai laba yang tinggi. Laba yang tinggi ini berasal dari pendapatan bunga kredit dan bisa juga dari pendapatan lain yang tidak mengakibatkan resiko.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pembahasan serta hipotesis yang telah disusun dan diuji pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa adanya pengaruh secara signifikan antara Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Return On Assets* terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Persero.
2. Hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Persero.
3. Hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Persero.
4. Hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa *Return On Assets* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Persero.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan

beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan maanfaat serta dapat dijadikan bahan pertimbangan lebih lanjut, antara lain:

1. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambah variabel bebas lainnya seperti *Non Performing Loan* (NPL) yang belum diteliti dalam penelitian ini, sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Meydianawathi (2006), Suartari (2013), Supiatno, dkk (2012) dan Setianingsih (2012) yang kemungkinan dapat memperoleh hasil yang berbeda.
2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan data primer yang dimaksudkan untuk mengetahui secara akurat variabel atau hal-hal apa saja yang memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit
3. Bagi Bank Persero, diharapkan dapat menambah variasi produk sehingga lebih dapat meningkatkan jumlah dana yang dihimpun, dengan semakin banyaknya dana yang berhasil dihimpun maka Bank Persero mempunyai peluang yang lebih banyak dalam menyalurkan dananya dalam bentuk kredit. Akan tetapi, Bank Persero harus meningkatkan kehati-hatian dalam menyalurkan dananya karena adanya faktor resiko yang dapat menimbulkan kerugian pada Bank Persero.

DAFTAR PUSTAKA

Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan. Edisi Kedua*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis *Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Universitas Diponogoro.

Greuning, Hannie V, dan S.B. Bratanovic. 2011. *Analisis Resiko Perbankan. Edisi Tiga*. Jakarta: Salemba Empat.

Hasibuan, Malayu S.P. 2009. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Kasmir. 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Press.

Kasmir. 2011. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Kasmir, 2011. *Dasar-Dasar Perbankan. Edisi 9*. Jakarta: Rajawali Pers.

Latumaerissa, Julius R. 2011. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.

Meydianawathi, Luh G. 2006. *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Return On Assets, Capital Adequacy Ratio, dan Non Performing Loan terhadap Kredit Kepada Sektor UMKM Di Indonesia*. Denpasar: Universitas Udayana.

Priyatno, Duwi. 2014. *SPSS 22*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Santoso, Singgih. 2003. *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS versi 11.5*. Jakarta: Alex Media Komputindo.

Setianingsih, Kristiana. 2012. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, dan Return On Assets terhadap Penyaluran Kredit pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2010.* Semarang: Universitas Kristen Satya Wacana.

Siamat, Dahlan. 2001. *Manajemen Lembaga Keuangan. Kebijakan Moneter dan Perbankan. Edisi Pertama.* Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Simorangkir, O.P. 2004. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Nonbank*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Siregar, Syofiyan. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suartari, Made D. 2013. *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, dan Non Performing Loan terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Se-Indonesia*. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.

Supiatno, Budiman B, A. Satriawan, dan Desmiawati. 2012. *Pengaruh Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Penyaluran Kredit pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009 - 2011*. Jurnal Administrasi Bisnis.

Supriyono, Maryanto. 2011. *Buku Pintar Perbankan.* Yogyakarta: CV Andi Offset.

Susilo, Y.S, S. Triandaru, dan A.T.B. Santoso. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Cetakan Pertama. Jakarta: Salemba Empat.

Sutojo, Siswanto. 2000. *Strategi Manajemen Kredit Bank Umum*. Jakarta: PT Damar Mulia Pustaka.

Tjoekam, Moh. 1999. *Perkreditan Bisnis Inti Bank Konvensional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Umar, Husein. 2013. *Metode Penelitan untuk Skipsi dan Tesis Bisnis. Edisi 2.* Jakarta: Rajagrafindo Persada.

www.bi.go.id

www.bankmandiri.co.id

www.bri.co.id

www.bni.co.id

www.btn.co.id